BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dengan ciri khas masing-masing di setiap wilayahnya karena memiliki suku bangsa yang beragam pula. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki bentuk kebudayaannya sendiri adalah suku Jawa.

Jawa apabila dipandang dari suku maupun dari pola kehidupannya memiliki akar pengetahuan yang seolah-olah tidak pernah habis untuk digali. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat maupun praktik-praktik lain selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Dimensi ini memandang hidup yang dilimpahi berkah oleh sesuatu kekuatan yang menopang manusia.[1]

Nilai-nilai Jawa menjadi lebih kental jika dipadukan dengan Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk hewan, tumbuhan, jin dan sesama manusia. Kehadiran Islam di jawa menjadi mudah diterima karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa nyaman menerima Islam menjadi agamanya.[2] Umumnya, para pendakwah

---

[1] Suwito, Agus Sriyanto, Arif Hidayat, "Tradisi Dan Ritual Kematian *Wong* Islam Jawa",*Jurnal Ibda*, Vol.13, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 198

[2] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010),

Islam dapat menyikap tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang "Islami", karena berpegang pada suatu kaidah *ushuliyah.*[3]

Tradisi atau dalam bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan, menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang menjadi sebuah adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Salah satu tradisi Islam Jawa yang masih ada sampai saat ini adalah *slametan*.

Slametan atau yang biasanya diucapkan selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawa khususnya.[4] *Slemetan* sendiri berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan do'a memohon keselamatan bagi orang yang telah meninggal dan yang ditinggalkannya.

Menurut Achmad Chodjim, selamatan sudah ada sejak sebelum agama Hindu dan Buddha masuk Nusantara, khususnya Jawa. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh Hindu dan Buddha. Yang diganti-ganti itu hanya mantra atau doanya. Prinsip selamatannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk, berbagai tatacara dan mantranya disesuaikan

---

hlm.19

[3] Kaidah ushuliyah adalah kaidah yang menjadi pertimbangan dari perumusan hukum menjadi hukum fiqih

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.334

dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.[5]

Clifford Geertz, dalam bukunya *TheReligion of Java* membagi *slametan* kedalam empat jenis:

> (1) yang berkisar di sekitar krisis kehidupan kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam—Maulid Nabi, Idhul Fitri, Idul Adha, dan sebaginya; (3) yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, *bersih desa* (secara harfiah berarti "pembersihan desa" —yakni dari makhluk halus jahat); (4) slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung kepada kejadian luarbiasa yang dialami seseorang—keberangkatan untuk sebuah perjalana jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.[6]

Diantara keempat macam golongan upacara selamatan tadi, maka upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh seluruh lapisan golongan masyarakat orang jawa.[7]

Kematian merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang baik itu seorang nabi, filosof, agamawan, ateis, cendekiawan, dan masyarakat awam pada umumnya. Kematian akan senantiasa menanti kapan waktunya akan tiba dan dimana kematian itu akan menghampiri. Dalam sejarah kemanusiaan terkadang manusia menghadapi kematian dengan cara yang sangat beragam, karena kematian tidak bisa diprediksi

---

[5] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat,*(Jakarta: Serambi, 2013), hlm. 271

[5] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat,*(Jakarta: Serambi, 2013), hlm. 271

[6] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi,* terj.Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 31

[7] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 348

oleh siapapu kecuali tuhan.[8] Karena kematian merupakan bentuk perubahan keadaan sosial dari dunia ke akhirat.

Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa kematian adalah awal dari kehidupan selanjutnya. Mereka yang telah mati sebenarnya masih hidup hanya saja kehidupan yang dialami berbeda dengan kehidupan di dunia empiris ini. Manusia dalam kultur Jawa terdiri dari kesatuan raga dan nyawa. Kematian yang diyakini adalah terpisahnya antara nyawa dan raga. Raga adalah materi yang dapat hancur sedangkan nyawa adalah unsur rohani yang tidak dapat binasa. Unsur rohani inilah yang tetap hidup melanjutkan perjalanan menuju alam keabadian.

Untuk merelakan kematian seseorang, masyarakat jawa mengadakan upacara. Upacara merupakan suatu hal atau aktifitas yang dilakukan pada waktu tertentu. Upacara biasanya dilakukan untuk memperingati suatu kejadian maupun penyambutan, seperti halnya upacara kematian.

Upacara kematian merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap kematian seseorang. Selain itu juga untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Setiap daerah di jawa memiliki persamaan dan perbedaan dalam setiap tradisi pada upacara kematian. Baik itu dalam memaknai maupun pelaksanaannya. Seperti halnya masyarakat Dusun Bakalan.

Dusun Bakalan merupakan salah satu wilayah yang berada di Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, yang mayoritas

---

[8] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian,* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010), hlm.143
[8] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian,* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010), hlm.143

penduduknya beragama Islam. Masyarakat Dusun Bakalan melaksanakan upacara kematian juga dengan menggunakan adat Jawa, meskipun ada sebagian yang sudah ditinggalkan baik karena perkembangan zaman maupun karena pertentangan agama Islam. Seperti halnya pada upacara kematian.

Upacara kematian di Dusun Bakalan dilaksanakan dengan tradisi yang sudah turun temurun. Dalam perkembangannya, ada tradisi yang sudah ditinggalkan, namun ada juga yang tetap dilaksanakan tetapi dengan mengubah maknanya agar tidak bertentangan dengan agama.

Adapun hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan makna dan tujuan pada beberapa tradisi atau simbol-simbol upacara kematian. Seperti halnya pemberian *dimar* setelah seseorang meninggal atau penyebaran *sawur* pada saat mengantarkan jenazah.

Selain adanya perubahan makna ada juga tradisi yang masih di percai masyarakat seperti halnya pada saat takziah terdapat sawur (beras kuning yang dicampur dengan beberapa macam bunga) dalam sebuah wadah yang diletakkan di tempat para tamu bertakziah, khususnya tempat petakziah wanita, dan para petakziah wanita akan mengambil sejumput untuk di usapkan pada salah satu anggota tubuh bahkan ada yang membawanya pulang.

Selain yang di jelaskan di atas, pada acara *fida'an,* yaitu acara selama tujuh hari setelah meninggalnya seseorang selalu disiapkan batu kecil sebagai batasan membaca zikir fida' dan setelah tujuh hari *fida'an* batu

tersebut diletakkan di makam orang yang telah meninggal.

B. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan supaya pembahasan tidak meluas, maka peneliti akan memfokuskan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini digunakan untuk pemusatan konsentrasi pada tujuan dari peneliti yang dilakukan. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan hasil analisa penelitian menjadi terarah.

Dalam upacara kematian ada berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat, penelitian ini memfokuskan pada upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Bakalan Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penelitian ini mengenai makna dan pelaksanaan upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa di Dusun Bakalan Wonodadi Blitar.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagimana makna upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa di Dusun Bakalan Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa di Dusun Bakalan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa di Dusun bakalan Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara kematian dalam tradisi Islam Jawa di Dusun bakalan.

E. Kontribusi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Menambahwawasan mengenai adat istiadat dan tradisi lokal yang ada di Indonesia sehingga generasi muda kedepannya mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Selain itu peneitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Prior-Research

Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan tema yang peneliti ambil. Melalui *prior-research* akan didapat suatu gambaran penelitaian yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi lainnya adalah guna melihat sejauh mana masalah yang diangkat telah dijawab dalam penelitian tersebut. Kita juga dapat melihat kajian teoritik yang telah digunakan sebelumnya sehingga bisa dilanjutkan jika baik dan dievaluasi jika diperlukan. Tentu saja evaluasi atas temuan

terdahulu sudah sangat lazim dalam dunia penelitian. Pasalnya, tidak ada fakta yang bersifat tetap. Ia dinamis dan akan terus berubah seiring perubahan zaman. Tidak hanya itu, yang paling penting adalah melalui *prior-research* peneliti dapat melihat celah permasalahan mana yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Ini semua tentu akan memudahkan penelitian yang sedang dijalankan ini.

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pinawan Ary Isnawati dengan judul "Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul". Skripsi Fakultas Adab/ SKI/ 2008 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam sekripsi ini membahas tentang proses, makna, dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian bagi masyarakat pedukuhan Bandung serta pandangan santri dan abangan mengenai tradisi kenduri.[9]

Skripsi yang ditulis oleh Wijayanto dengan judul " Tradisi Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati Di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul". Skripsi Fakultas Ushuludin/ Ilmu Ushuludin/ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya ini, membahas tentang salah satu bentuk upacara keagamaan yang ada di desa Jeruk Wudel, khususnya terhadap penganut kejawen Urip Sejati, yang

---

[9] Pinawan Ary Isnawati, *Tradisi Kenduri Pada peringatan Hari kematian di Padukuhan Bandung Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 4

sampai saat ini masih tetap melestarikan dan menjunjung tinggi adat tradisi budaya jawa berupa upacara kematian.[10]

Skripsi yang ditulis oleh Fahmi Pasrah AD dengan judul " Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe kabupaten Balukumba". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora/ SKI/ 2017 UIN Alauddin Makassar. Dalam skripsi ini mengkaji lebih mendalam unsur-unsur budaya Islam yang terdapat dalam upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Salemba dimana masyarakatnya adalah mayoritas pemeluk agama Islam dan masih mempertahankan tradisi leluhur.[11]

Skripsi yang ditulis oleh Yusyik Wazan dengan judul "Kematian Dalam Iran-Irang Sekar Panjang Karya K.H. Muhammad Siradj". Skripsi fakultas Ushludin / FA/ 2008 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini meneliti lebih lanjut tentang konsep kematian yang ada dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Siradj.[12]

Dari bebeberapa penelitian diatas berbeda dengan yang peneliti teliti. Peneliti memfokuskan pada makna dan pelaksanaan upacara kematian yang ada di Dusun Bakalan Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu pada saat takziah terdaput *sawur* (beras kuning yang dicampurdengan beberapa macam

---

[10]Wijayanto, *Tradisi Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul,* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2002), hlm. 6

[11]Fahmi Pasrah AD, *Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe kabupaten Balukumba,* (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 4

[12]Yusyik Wazan, *kematian dalam Irang-Irang Sekar panjang Karya K.H. Muhammad Sirajd,* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hlm. 4

bunga) dalam sebuah wadah yang diletakkan di tempat para tamu bertakziah, khususnya tempat petakziah wanita, dan para petakziah wanita akan mengambil sejumput untuk di usapkan di kaki atau perut bahkan ada yang membawa pulang.

Selain itu pada saat zikir fida' selalu di siapkan batu kecil sebagai batasan membaca *kulhu*(surat Al Ikhlas) dan setelah tujuh hari fida'an batu tersebut diletakkan di makam orang yang telah meninggal.

G. Landasan Teori

salah satu peran yang sangat penting dalam penelitian yaitu landasan teori, dimana melalui landasan teori dalam sebuah penelitian akan sangat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan di jumpai selama proses penelitian. Mengingat hal tersebut, maka setiap peneliti yang melakukan penelitian diwajibkan untuk berpegang pada suatu paham atau suatu teori tertentu, sehingga diharapkan dalam mengambil arah dan tujuan dari penelitian tersebut akan lebih jelas dan mudah untuk dikaji.

1. Tradisi dan Budaya

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tentu manusia akan berupaya mengandalkan kemampuannya untuk menjadikan alam disekitar sebagai objek yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kebudayaan tersebut lahir dari akibat keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk pola hidup, tingkah laku, pertanian, perekonomian, sistem kekeluargaan, stratifikasi sosial,

agama, mitos, dan lain sebagainya. Kemudian dari keseluruhan aspek tersebut harus mampu dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang secara sekaligus secara langsung akan melahirkan sebuah kebudayaan dan tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga masa kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tetapi demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.[13] Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.[14] Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.

Dalam arti lain, tradisi atau dalam bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan, menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang menjadi sebuah adat

---

[13] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Grup,2007), hlm.69

[14] C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 11

kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, biasanya dari satu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui lisan yang berupa cerita, atau informasi melalui tulisan berupa kitab-kitab kuno dan bisa terdapat juga melalui prasasti-prasasti.[15] Tradisi memeperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam urusan kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan.

Secara arti mendasar pengertian tradisi dapat dibedakan menjadi dua konsepsi, yaitu:

a. Sebagai sesuatu terbatas *(bounded object)* seperti yang diungkapkan oleh Shils "*it is to last over at least three generations however long or short to be a tradition".* Jadi, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi.

b. Tidak mempersoalkan masalah waktu, tetapi lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah *(meaningfull processes)* seperti yang diungkapkan oleh Handler

---

[15] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon,* terj.Suganda (Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2001), hlm. 11

dan Linnekin.[16]

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, "kata kebudayaan berasal dari kata Sansakerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal." Dengan demikian kebudayaan dapat diartiakan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

a. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat kepada kepala-kepala manusia yang menganutnya.

b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling

---

[16] Ni Ketut Agusinta Dewi, "Wantah Geometri, Simetri, dan religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia", *Jurnal Natah,* Vol. 1 No.1, februari 2003. hlm. 30

[16] Ni Ketut Agusinta Dewi, "Wantah Geometri, Simetri, dan religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia", *Jurnal Natah,* Vol. 1 No.1, februari 2003. hlm. 30

berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut system sosial.

c. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.[17] Dengan kata lain, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan sesuatu yang terdiri dari berbagai unsuryang terkait secara fungsional satu sama lain, sehingga suatu kebudayaan juga merupakan sebuah sistem yang unsur-unsurnya relatif terintegrasi satu dengan yang lain, dan akhirnya pada seluruh sistem.

Dalam suatu masyarakat yang telah terbentuk dengan sistem kebudayaan, akan terdapat sutau perilaku dan perbuatan manusia dalam kelompok kebudayaan tersebut. masyarakat memiliki suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang akhirnya menjadi sebuah kebudayaan.

Selanjutnya, menurut ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Sedangkan menurut Haji agus Salim, kebudayaan adalah persatuan antara budi dan daya, menjadi makna yang sejiwa dan tidak lagi terpisah. Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian,

---

[17]M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar,* (Bandung: PT Eresco, 1995), cet.ke-3, hlm. 12

paham, pendapat, ikhtiar dan perasaan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan himpunan segala daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.[18] Dari budaya atau kebudayaan inilah maka akan melahirkan sesuatau yang merupakan hukum adat.

2. Islam dan Upacara kematian

Secara garis besar peristiwa kematian dimaknai dengan cukup sederhana, yaitu proses terlepasnya ruh atau nyawa dari tubuh manusia. Proses kematian pada semua makhluk hidup itu sama, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Karena itu proses kematian bukan sesuatu yang misteri, melainkan mudah dipahami. Yang tidak dapat dipahami adalah apa yang disebut ruh itu sendiri. Urusan ruh atau nyawa adalah urusan tuhan.

Ketika ruh masih melekat pada diri makhluk, maka makhluk menjadi mampu bergerak. Sebaliknya jika makhluk ditinggalkan ruh, maka kemampuan geraknya berhenti total. Peristiwa kematian yang menyebabkan gerak berhenti total dan harus berpisah dengan kehidupan sehari-hari inilah yang menimbulkan spekulasi dalam komunitas lokal sejak manusia ada. mereka memperkirakan apa yang akan terjadi “di alam sana” yang perkiraan tersebut banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup sehari-hari. Karena itulah antaralain timbul upacara-upacara dan semacamnya.[19]

---

[18] Warsito, *Antropologi Budaya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 50
[19] Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa,* (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 114

Dengan mengikuti uraian di atas, jelas bahwa Islam berangkat dari paradigma deduktif al-Qur'an. Sementara itu, tradisi lokal berangkat dari paradigma induktif tradisi leluhur.[20] Ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi lokal beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal.[21]

Dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat di Jawa terus mengalami perubahan, maka pandangan terhadap tradisi lokal berupa upacara kematian, antara lain tentu juga akan mengalami perubahan. Perubahan pandangan tersebut kiranya perlu diarahkan lewat dua jalur paradigma di atas. Di satu sisi sangat mungkin upacara kematian lokal Jawa tersebut akan bergeser menjadi kekayaan Budaya spiritual bagi pelaku-pelakunya.[22] Di satu sisi kekayaan budaya yang berupa upacara kematian ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai local genius masa lalu, di sisi lain kekayaan budaya spiritual

---

[20]Romdon,*Kitab mujarabat: Dunia magi Orang Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hlm. 55

[21]*Ibid...,* hlm. 62

[22]*Ibid...,* hlm. 95

yang berupa upacara kematian tersebut untuk sementara dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

Nilai positif yang dapat diambil dari upacara kematian adalah bahwa di dalamnya dapat ditarik nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai edukatif tersebut termuat dalam simbol-simbol yang dipakai, baik itu yang terdapat dalam waktu, tempat, peralatan dan prosesi pelaksanaan dari upacara kematian tersebut. Memang harus diakui, bahwa pemaknaan simbolik tersebut cukup beragam, karena memang metode pemaknaannya tidak ada pedoman bakunya. Pemaknaannya tergantung pada penafsiran tetua adat biasanya. Ditambah lagi, sumber dari upacara kematian tersebut kebanyakan bersumber pada primbon.[23] Siapa orang yang dipandang memahami dan menguasai primbon, maka dirinya diangkat secara tak langsung menjadi tetua adat di Jawa. Dengan diterbitkannya primbon dewasa ini, hal ini agak membantu dalam hal sedikit pembakuan dari upacara kematian yang bersifat tradisi tersebut.

3. Makna Upacara Kematian

Upacara kematian selalu di adakan oleh manusia dalam rangka adat dan tradisi budaya sosial dalam masyarakatnya sebagai gagasan kolektif. Oleh karena itu analisa terhadap upacara kematan harus terlepas dari perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal.

---

[23] Soemodidjojo. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. (Yogyakarta: Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, 2008),cet.ke-52, hlm. 42

Menurut Hertz yang mengkuti gagasan Emil Durkheim, mengatakan bahwa kematian itu merupakan proses peralihan kedudukan sosial di dunia menuju ke kedudukan di Akhirat. Dengan konsep ini Hartz ingin menunjukkan bahwa semua tradisi upacara kematian yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat memiliki lima anggapan:[24]

a. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah masa yang krisis, suatu masa penuh bahaya mistis, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.
b. Anggapan bahwa jenazah dan semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang meninggal itu dianggap mempunyai sifat keramat.
c. Anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama dengan yang baru.
d. Anggapan bahwa tradisi upacara kematian harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap yang melepaskan si objek dari hubungan dengan masyarakat lama, tingkat yang mempersiapkan bagi kedudukan yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya kedalam kedudukan yang baru.
e. Anggapan bahawa dalam tingkat persiapan dari masa kematian,

---

[24]Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 31

obyek merupakan makhluk yang lemah sehigga harus dikuatkan dengan berbagai upacara keagamaan.[25]

H. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi pada umumnya merupakan penelitian lapangan yang menjadi ciri khas dari ilmu Antropologi budaya. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Pada dasarnya, Antropologi tergolong dalam disiplin ilmu yang menerapkan kerangaka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli. Namun, pada akhirnya, jika ingin mendapat teori yang lebih mantab, maka seorang Antropolog harus terjun langsung melihat sendiri apa yang menjadi objek kajiannya. Dan ini identik dinamakan etnografi. Dengan demikian etnografi berarti studi yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan tertentu secara natural. Jadi, etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya yang menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat meterial seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti, uaraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi.

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatakan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya

---

[25] *Ibid,* hlm. 32

sendiri)[26]. Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang alamiah. Dalam menuliskan penelitian etnografi ini bersifat holistik (analisis secara menyeluruh/jelas) dan deskripsi yang terperinci-mendalam.

Etnografi juga kerap dimaknai sebagi usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan. Ada juga yang mengartikannya sebagai penelaahan sesuatu (kebudayaan dan aspek-aspeknya) dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh tanpa menghindari kerumitannya. Pendekatan etnografi ini lebih berkembang dilingkungan antropologi.

Dalam prakteknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sangat menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.
2. Cenderung dengan data yang terstruktur, dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka.
3. Penelitian bertindak sebagai instrument yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian
4. Kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus saja, dan dikaji seecara mendalam (*depth analysis).*
5. Analisis data tentang mekna dan fungsi perilaku manusia, ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk dekskripsi dan penjelasan

---

[26] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 16

[26] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 16

verbal.

6. Tidak menggunakan analisis statistik, namun tidakberati menolak data yang berupa angka-angka.[27]

Selain menggunakan metode etnografi peneliti juga menggunakan metode kualitatif. Metode kualtatif merupakan metode yang sangat banyak digunakan dalam penelitian sosial. Seorang penulis buku kualitatif, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiyah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.[28] Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Dalam metode ini pun juga akan lebih kepada adanya literatur-literatur pustaka dalam penyelesaian penelitian. Disisi lain metode ini juga mampu menyumbangkan sebuah bangunanteori-teori baru dalam ilmu sosial. Metode ini juga memakai cara sistematik yang digunakan seorang peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses

---

[27] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial,* (Yogyakarta: UII Press, 2007) hlm.81

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitan Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja, 2000), hlm. 5

identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang tengah dikajinya. Pada dasarnya penelitan kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama.[29] Metode ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencangkup dukumen, buku, kaset, video bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

I. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid dalam pembuatan riset. Adapun tahapan itu sebagai berikut:

1. Pembuatan Desain Riset

Dalam penyusunan desain riset, langkah awal yang dilakukan dengan mempelajari pokok-pokok yang memiliki kaitannya dengan tema yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan wawancarakepada informan yang memahami pelaksanaan tredisi slametan kematian di dusun Bakalan.

[29] *Ibid,* hlm. 14

2. Penggalian Data

a. Wawancara terbuka dan Mendalam

Wawancara tebuka disini maksudnya melakukan wawancara tanpa terpaku dalam list pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan list pertanyaan yang ada. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang ada.

Model wawancara yang dipakai lebih kepada menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara seperti ini memberikan peluang kepada penelitian untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tipe wawancara seperti ini bukan berarti dialog yang digunakan lepas begitu saja, melainkan tetap mengikuti alur konteks yang sudah ada. Sehingga seluruh proses wawancara yang dilakukan tetap mengikuti alur fokus dalam penelitian.[30]

b. Kajian atas Literatur (Buku)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Pembacaan

---

[30] Baca jenis wawancara, Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* (Yogyakarta: UII Pres, 2007), hlm. 138

buku akan mampu mengembangkan data yang ada. Dalam setiap penelitian sebuah acuan kajian yang dipakai lebih terpaku dalam dua hal, yakni acuan primer dan sekunder. Pada acuan primer seorang peneliti akan lebih mengacu kebuku, sedangkan acuan sekunder akan lebih mengkaji data dengan mengambil dari beberapa karya ilmiah seperti jurnal, blog, atau artikel. Dari beberapa acuan tersebut seorang peneliti akan mampu mengkaji dan menganalisis data yang di dapatkan dengan literatur buku yang bersifat primer maupun sekunder.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar mislanya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.[31]

3. Penulisan hasil penelitian

[31] *Ibid.*, hlm. 240.

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba ada enam macam yaitu: 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau eveluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4) Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan, 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit, 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.